

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial menjadi sarana komunikasi dan informasi terkini yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh data berita dalam waktu yang terbilang singkat (Mizanie & Irwansyah, 2019; Supriyani & Untari, 2021). Media sosial yang dimaksud seperti YouTube, Facebook, Tiktok, Intagram dan Twitter selain sarana komunikasi dan informasi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pemahaman pribadi akan berbagai hal (Kamarudin et al., 2019; Triyono & Marhuda, 2020; Wibawa, 2018). Pemanfaatan media sosial akhirnya mengakar keseluruhan aspek kehidupan masyarakat tanpa terkecuali ideologi keagamaan. Hal inilah yang menjadikan terobosan baru para pendakwah mempresentasikan agama secara luas (Hajar, 2018; Hananto, 2021; Usman, 2016; Wibowo, 2019).

Penyebaran dakwah di media sosial semakin marak dilakukan dalam 2 tahun terakhir dimana Pandemi Covid-19 mengharuskan pembatasan setiap kegiatan tanpa terkecuali dakwah keagamaan (Hidayanti & Fahlevi, 2017). Sehingga media sosial menjadi salah satu metode dan jalur penyiaran baru di era modernitas saat ini. Tema pemberitaan tentang moderasi beragama masih kerap menuai pro dan kontra yang membuat hal tersebut disoroti bagi sosok yang menyuarakan moderasi beragama. Saat ini pemanfaatan media sosial mempermudah dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga hal ini dimanfaatkan oleh pendakwah milenial. Hal ini akan sangat berguna untuk meningkatkan moderasi antarumat beragama melihat hasil survei *Kompas.com* dengan judul "Riset Setara Institute: pada 6 April 2021 silam ditemukan setidaknya 62 kasus tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan oleh aktor non-negara adalah akibat intoleransi. Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi

fenomena tersebut sehingga negara turut ambil bagian dalam menyuarakan moderasi beragama mulai di Lembaga pendidikan, kemasyarakatan, pemberdayaan hingga selogan yang tersebar di media sosial turut mewarnai penaggulangan kasus intoleran di Indonesia.

Hal ini membuat para pendakwah menyajikan moderasi beragama dengan cara berbeda untuk mencapai berterimaan dimasyarakat. Diskusi lintas agama menjadi salah satu alternatif guna berbagi pemahaman akan agama masing-masing dalam pertemuan beberapa keagamaan (Rifa'i, 2017). Tidak hanya itu dengan diskusi lintas keagamaan dapat membuka mata masyarakat akan pentingnya moderasi beragama agar tercipta kerukunan di masyarakat (Benarrivo et al., 2022; Hilario Didakus Nenga Nampar, 2017; Said, 2016; Wahyu et al., 2019).

Salah satu pendakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyiaran moderasi beragama ialah Habib Husein Ja'far al-Haddar yang kerap dipanggil Habib Ja'far. Beliau merupakan sosok yang telah aktif menyuarakan dakwah di media sosial sejak 2013 silam, terbilang pada postingannya yang sempat ramai diperbincangkan *netizen* akibat cuitannya pada akun twitter-nya @Husein_Jafar, ia menulis “Adakah jaminan yang pasti di akhirat nanti selain jaminan dari Ali bahwa pecintanya takkan berjarak dari-nya walau sejengkal” lantas warganet spontan mengsyi'ahkan beliau akibat hal tersebut. Namun hal tersebut tidak mengurungkan niat Habib Ja'far dalam berdakwah. Tidak hanya ditahun 2018 Habib Ja'far kemudian berdakwah di YouTube dengan kanal “Jeda Nulis” diawali dengan unggahan yang berjudul “Menjadi muslim moderat itu bagaimana sih?” dimana dalam video tersebut Habib Ja'far penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 143.

Habib Ja'far menggaris bawah 3 hal yakni **pertama** adalah kata *ummaṭān* artinya merujuk kepada umat Islam bukan agama Islam karena agama Islam pastilah moderat. **Kedua** kata yang digaris bawah disini oleh adalah kata *ja'alnā* ini berbeda dengan *Khalaqa*. *Khalaqa* berarti menciptakan ini adalah tindakan Allah sendiri yakni menciptakan sesuatu dari yang belum ada menjadi ada misalnya Allah menciptakan bumi sebelumnya tidak ada menjadi ada. Kata **ketiga** yang digaris bawah disini adalah kata *wasatān* itu sendiri. *Wasatān* menurut tafsir ar-razi memiliki setidaknya 3 arti yang pertama adalah di tengah-tengah atau pertengahan yang kedua adalah adil dan yang ketiga adalah terbaik. Penjelasan akan maksud ayat tersebut banyak beliau berikan penggambaran akan bagaimana dahulu Rasulullah dalam menegakkan keadilan. Unggahan tersebut memperoleh penonton sekitar 46 ribu penonton. Meskipun memperoleh dukungan dari para netizen tetapi tidak dipungkiri adapula yang tidak setuju dengan pernyataan beliau tersebut.

Sedangkan dalam kanal lain beliau bersama Coki Pardede episode “*pemuda tersesat*” dan *podcast* Deddy Corbiuzer yang berjudul “*Ada Habib yang tersesat*” justru memperoleh banyak dukungan dari para *netizen* yang memuji cara penuturan Habib Ja'far dalam memberikan perumpamaan akan permasalahan agama masyarakat. Spontan hal ini membuat Habib Ja'far kemudian kerap membahas isu moderasi beragama hal ini semakin intens ditunjukkan oleh Habib Ja'far yang sesekali tampil bersama Onad dan Boris. Mengusung tema moderasi beragama menjadikan penonton dari 46 ribu *viewers* hingga mencapai jutaan *viewers*. Perubahan peminat yang signifikan ini dapat dilihat dari beberapa unggahan Habib Ja'far yang membahas moderasi beragama. Meskipun cara dan tutur penyampaian yang terbilang unik dengan memberikan perumpamaan justru mempermudah masyarakat Indonesia memahami cara pandang moderasi beragama yang dibawakan Habib Ja'far.

Sikap Habib Ja'far dalam konten yang mengusung tema moderasi beragama justru memperoleh banyak *viewers* penonton dan tidak jarang komentar *netizen* sangat mendukung dakwah beliau. Argumen awal peneliti melihat keberterimaan masyarakat Indonesia akan tutur penyampaian Habib Ja'far dalam menafsirkan makna moderasi beragama. Sehingga, uraian fenomena tersebutlah yang membuat isu dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi penafsiran Habib Ja'far akan ayat-ayat moderasi beragama dalam kontennya di YouTube. Argumen tersebut diuji melalui eksplorasi kritis dan reflektif terhadap narasi-narasi yang direpresentasikan Habib Ja'far. Narasi-narasi akan dianalisis dalam penelitian ini dengan menerapkan paradigma interdisipliner melalui pendekatan *framing*. Bila penelitian ini tidak dilakukan, maka sulit untuk melacak unsur-unsur representasi penafsiran ayat-ayat moderasi beragama yang dikonstruksi oleh Habib Ja'far melalui konten-kontennya di YouTube.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas representasi Penafsiran Habib Husein Ja'far al-Haddar di *YouTube* menggunakan analisis *Framing*. Peneliti memfokuskan pada ayat-ayat moderasi beragama yang dipresentasikan Habib Ja'far di *YouTube*.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana moderasi beragama direpresentasikan oleh Habib Ja'far di YouTube ?
- 1.3.2 Bagaimana konstruksi penafsiran Habib Ja'far terhadap ayat-ayat moderasi beragama di YouTube ?
- 1.3.3 Bagaimana Kontribusi konten Habib Ja'far terkait wacana penafsiran ayat-ayat moderasi beragama di media sosial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginvestigasi secara kritis dan reflektif wacana terminologi *Wasathiyah* di YouTube yang dilakukan oleh para pendakwah di Indonesia. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk; (1) menguraikan narasi-narasi Habib Ja'far akan makna ayat-ayat moderasi beragama di media sosial; (2) memetakan penafsiran Habib Ja'far di YouTube; dan (3) menganalisa kontribusi konten Habib Ja'far terkait wacana penafsiran ayat-ayat moderasi beragama di media sosial.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- 1.5.1.1 Pengembangan ilmu pengetahuan dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 1.5.1.2 Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan atau referensi mahasiswa untuk menyelesaikan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 1.5.1.3 Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian oleh peneliti lain dan pendakwah untuk lebih mendalami tentang strategi penafsiran ayat Al-Qur'an di media sosial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada masyarakat yakni :

- 1.5.2.1 Menambah referensi bagi para misinioris yang hendak

berdakwah di YouTube agar dakwah lebih menarik melihat tantangan zaman saat ini.

1.5.2.2 Sebagai referensi bagi mahasiswa selaku calon *da'i* yang akan berdakwah di YouTube agar memperhatikan pengetahuan media dan tidak hanya pengetahuan agama, sehingga dakwahnya sukses berkembang serta mendapatkan perhatian yang lebih dari para penonton.

1.6 Definisi Operasional Judul

Demi menghindari mispersepsi terhadap istilah-istilah operasional yang digunakan dalam penelitian ini, maka penting untuk menjelaskan secara intens terkait spesifikasi istilah di dalamnya. Adapun beberapa istilah operasional yang penting dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Wacana Moderasi Beragama

Wacana menurut KBBI adalah kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat (KBBI, 2016a). Moderasi dalam KBBI berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman (KBBI, 2022b). Beragama bermakna menganut (memeluk) agama, sedangkan Agama yang dijelaskan dalam KBBI sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2022a). Lukman Hakim Saifuddin memaknai moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan

bersama dengan cara menjawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun keselamatan umum berlandaskan prinsip adil berimbang dan menataati sebagai kesepakatan berbangsa (Saifuddin, LH .2019).

Selain moderasi beragama istilah lain terkait *term* tersebut seperti Moderasi, *Wasathiyah* dan Moderat. *Wasathiyyah* di Indonesia dikenal dengan toleransi yang menurut KBBI adalah sifat atau sikap toleran antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan dan saling berhubungan (KBBI, 2016b). *Wasathiyyah* berasal dari kata al-wasath yang bermakna yang tengah-tengah (Munawwir, 2020). Sedangkan, M. Quraish Shihab memaknainya sebagai sikap adil, seimbang, toleran dalam kehidupannya, baik dalam urusan dunia dan akhirat (Shihab, 2019). Sedangkan makna moderat mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara (KBBI.2022).

1.6.2 Media Sosial

Media menurut KBBI adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (KBBI, 2016c). Sedangkan, Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain

Facebook, Myspace, dan Twitter (Purbohastuti, 2017).

Istilah saat ini berkenaan dengan media sosial yaitu new media dan *old* media. Bila *Old* media menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka *new* media menggunakan sarana dukungan perangkat dasar internet seperti televisi kabel, *satellites*, teknologi *optic fiber* dan komputer. Seiring perkembangan, kajian komunikasi telah menempatkan media baru lebih dari sekedar media massa. Dengan terobosan baru seperti web, blog, online social network, koran digital dan lain-lain. Salah satu media komunikasi kekinian seperti *Tiktok*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* dan masih banyak lain. Sedangkan telah difahami makna *new* media maka perlu diketahui *old* media pula. *Old* media atau media lama adalah istilah untuk menandai sarana media yang tidak didukung oleh koneksi internet seperti TV dan koran.

1.6.3 Habib Husein Ja'far Al-Haddar

Habib Husein Ja'far al-Haddar atau lebih di kenal dengan sebutan Habib ja'far merupakan pendakwah dan penulis buku yang lahir 21 Juni 1988. Beliau merupakan lulusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Husein merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad Saw yang berdarah madura sehingga bergelar habib. Husein memiliki penampilan khas menggunakan kaos dan celana jeans serta peci putih di kepalanya. Husein merintis karier melalui dunia literasi (kepenulisan) di media-media nasional sejak kuliah. Lalu kemudian membuat kanal media YouTube berjudul "Jeda Nulis" yang berjumlah 1,15 Juta *subscriber*, akun tersebut memiliki 258 video terdiri dari 197 judul video dan 28 judul video yang memiliki jumlah episode pada saluran Jeda Nulis. Menurutnya,

dakwah tidak hanya dapat dilakukan di mimbar-mimbar masjid ataupun majelis taklim (*Habib Husein Ja'far Al-Haddar, 2022*)

1.6.4 Analisis Framing

Analisis *framing* dikenal sebagai metode baru yang digunakan untuk melihat cara pandang suatu pemberitaan di media massa. Analisis *framing* menjadi salah satu metode analisis media seperti halnya analisis isi analisis semiotik. *Framing* adalah membingkai sebuah peristiwa, atau kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. *Framing* merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta (Mulyana, 2002).

